

PERSEPSI GENERASI MUDA TENTANG PERTANIAN ORGANIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Febrinda Annisa Munandar¹⁾, Bayu Krisnamurthi²⁾, dan Burhanuddin³⁾

^{1,2,3)} Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor, Indonesia
e-mail: ¹⁾febrindamndr@gmail.com

(Diterima 2 Januari 2023 / Revisi 16 Maret 2023 / Disetujui 24 Maret 2023)

ABSTRACT

The number of farmers that continues to decline is one of the problems that occur in the agricultural sector. The interest to become a farmer or business actor in agriculture, especially for the younger generation also tends to decline. They perceive that it is more tiring to work in the agricultural sector because they work outdoors. By administering a survey to 63 members of Komunitas Petani Muda Indonesia, this research aimed to determine the opinions of the younger generation about organic farming and their impact on entrepreneurial goals. The technique of collecting samples employs probability sampling, descriptive analysis, and SEM-PLS. The results show that the knowledge and positive views about organic farming affect the interest in entrepreneurship, However, their interest in organic farming tends to be low. Several factors contribute to this, including the fact that many individuals who do not understand organic products equate the price of organic products with conventional agricultural products and the difficulty of marketing organic products. The conclusion is that perception influences the desire of young people to become entrepreneurs.

Keywords: *entrepreneur, interest, organic farming, SEM-PLS*

ABSTRAK

Jumlah petani yang terus menurun menjadi salah satu masalah yang terjadi pada sektor pertanian. Keinginan untuk menjadi petani atau pengusaha di bidang pertanian, khususnya di kalangan penduduk muda cenderung menurun pula. Generasi muda percaya bahwa pekerjaan pertanian lebih melelahkan karena dilakukan di luar. Dengan menggunakan survei terhadap 63 anggota Komunitas Petani Muda Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi generasi muda tentang pertanian organik dan pengaruhnya terhadap minat wirausaha. Pengambilan sampel menggunakan probability sampling dan analisis data menggunakan analisis deskriptif dan SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pandangan positif tentang pertanian organik yang dimiliki oleh generasi muda mempengaruhi minat mereka untuk berwirausaha, namun minat terhadap pertanian organik cenderung rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian organik antara lain masih banyaknya masyarakat yang belum memahami organik dan menyamakan harga produk organik dengan produk pertanian konvensional, serta pemasaran produk organik. Hasilnya minat generasi muda terhadap bisnis pertanian organik dipengaruhi oleh persepsi.

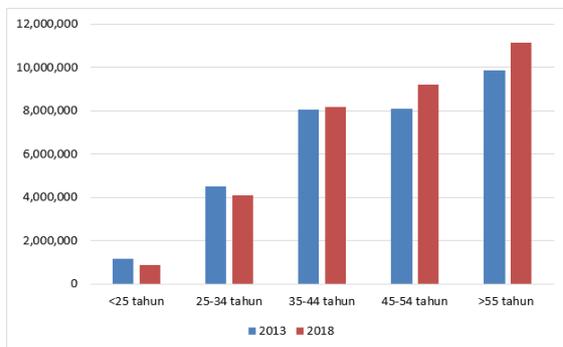
Kata Kunci : minat, pertanian organik, SEM-PLS, wirausaha

PENDAHULUAN

Kelompok demografi berusia 40 tahun ke atas mendominasi angkatan kerja pertanian dan wirausaha pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian Susilowati (2016) tentang fenomena penuaan petani dan konsekuensinya bagi pembangunan pertanian. Ada laporan bahwa rata-rata umur petani bertambah (jumlah petani muda semakin berkurang). Hal ini disebabkan oleh

profesi petani yang kurang baik, kurangnya kepemilikan tanah, dan pendapatan yang tidak menarik bagi kaum muda. Banyak alasan yang menjadikan para pemuda di desa enggan menggeluti pertanian, banyak dari mereka yang menjadi petani hanya karena paksaan atau tidak memiliki pilihan lain. Hal ini menimbulkan permasalahan baru yaitu populasi petani yang semakin menua. Selain itu pertanian di Indonesia sendiri masih memiliki beberapa masalah yang serius, Industri

pertanian Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan, antara lain memburuknya agroekosistem, stagnasi produktivitas, peningkatan barang impor, dan penurunan jumlah petani muda. (KRKP 2015).



Gambar 1. Jumlah Petani Menurut Kelompok Umur Tahun 2013 dan 2018

Pada tahun 2013 jumlah petani didominasi oleh kelompok petani umur lebih dari 55 tahun sebanyak 9.881.992 juta petani, sedangkan jumlah petani umur 25-34 tahun hanya 4.519.736. Hal yang sama terjadi pada tahun 2018 dimana jumlah petani didominasi oleh kelompok petani umur lebih dari 55 tahun, namun permasalahannya adalah terjadi penurunan jumlah petani muda pada tahun 2013 ke 2018, sedangkan jumlah petani tua pada tahun 2013 ke 2018 mengalami kenaikan.

Pertanian organik (*Organic Farming*) adalah sistem pertanian yang mempromosikan kesehatan tanaman dan tanah melalui penggunaan bahan organik atau alami sebagai input dan menghindari pupuk dan pestisida kimia, kecuali yang disetujui (IASA 1990). Keuntungan sosial ekonomi dari produksi pertanian organik harus dibagi secara adil antara petani, pedagang, dan konsumen (Pierrot 1991). Pertanian organik juga mencoba untuk memperbaiki siklus biologis dengan memasukkan tanah, flora, mikroorganisme, dan fauna, meningkatkan dan melestarikan kesuburan tanah, dan menangani implikasi sosial-ekologis yang lebih besar.

Minat generasi muda terhadap pertanian mulai meningkat, dilihat dari program yang dikeluarkan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat yang saat ini memfasilitasi generasi muda dengan minat terhadap pertanian untuk bisa terjun langsung di dalam sektor pertanian melalui program petani milenial dengan target 1 juta

generasi muda dapat berpartisipasi sebagai agen perubahan dalam sektor pertanian. Hingga saat ini terdapat 1.347 petani milenial yang telah di inagurasi dengan total 7.606 jumlah petani milenial yang aktif. Dari jumlah petani milenial yang aktif sebanyak 949 petani ternyata berasal dari petani komoditas padi (Biro 2023) namun dari jumlah tersebut minat generasi muda terhadap pertanian organik masih sedikit, khususnya beras organik sebagai bagian dari pertanian ramah lingkungan, akses sumber daya organik, khususnya pupuk organik dan insektisida hayati, masih menjadi tantangan, minat generasi muda pada sarana produksi pertanian organik menunjukkan hasil rata-rata 2,45 dan nilai persentasenya 61,25% ; 2,47 atau nilai persentasenya 61,82% untuk budidaya dan 2,46 dengan persentase 61,45% untuk pemasaran, nilai tersebut termasuk kategori kurang minat (Farmia 2020). Bagi petani yang sudah bergantung pada pertanian konvensional, pertanian organik bersifat kompleks, mahal, dan padat karya sehingga tidak efisien (Insani *et al.* 2018). Werebinan *et al.* (2018) menyoroti bahwa generasi muda menganggap bekerja di sektor pertanian lebih melelahkan daripada pekerjaan non-pertanian. Ini karena petani di bidang pertanian bekerja di luar dalam cuaca panas atau basah, dan tugas mereka membutuhkan tenaga kerja yang utama. Generasi muda memiliki pandangan yang terbatas mengenai pertanian organik, dan kurangnya antusiasme mereka untuk terlibat aktif di bidang pertanian organik menyebabkan jumlah petani organik tidak bertambah.

Sistem budidaya organik memang belum banyak diketahui dan diterapkan, padahal sistem budidaya ini selain mempertimbangan aspek kesehatan juga sangat memungkinkan untuk menghasilkan hasil budidaya yang hampir sama dengan sistem konvensional, selain itu menurut (Arimurti *et al.* 2021) bahwa permintaan produk organik akan meningkat mengingat bahwa banyak konsumen yang khawatir terhadap masalah lingkungan dan kesehatan. Sejalan dengan penelitian (Arifin *et al.* 2021) bahwa di Indonesia sendiri peningkatan permintaan makanan organik mencapai 15-20%. Dalam perkembangannya di Indonesia, pertanian organik tumbuh dengan sangat berfluktuasi dan tidak terlepas dari bermacam kendala yang ada. Selain itu, salah satu masalah

paling signifikan dalam sektor pertanian adalah terus menurunnya jumlah petani. Era demografi yang terjadi pada saat ini membuat miris karena terjadi penurunan di kalangan kelompok tani muda (Lovitasari *et al.* 2017). Fahrani (2009) menemukan bahwa minat generasi muda untuk menjadi petani atau pelaku usaha di bidang pertanian juga cenderung menurun. Farmia (2020) menyatakan bahwa alasan generasi muda tidak tertarik untuk menjadi petani adalah mereka beranggapan bahwa pertanian merupakan pekerjaan yang kotor dengan tanah, melelahkan dan belum dapat menjanjikan pendapatan yang pasti. Walaupun sistem pertanian organik telah lama diperkenalkan secara global, namun pembangunan di negara berkembang termasuk di Indonesia relatif lambat, banyak faktor yang menjadi kendala dan tantangan dalam menerapkan sistem pertanian organik, baik dari aspek kebijakan maupun kesadaran masyarakat (Fuady *et al.* 2021).

Persepsi atau pandangan generasi muda tentang pertanian organik menjadi penting untuk diteliti, berkaitan dengan rendahnya minat generasi muda untuk menjadi petani dan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pertanian organik. Wirausahawan di Indonesia tergolong relatif rendah, menurut Sekretaris Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah menginformasikan bahwa rasio kewirausahaan di Indonesia saat ini hanya 3,47%. Target rasio kewirausahaan di Indonesia untuk tahun 2021 adalah 3,55% dan 3,94% pada tahun 2024, untuk bisa menjadi negara maju minimal tingkat kewirausahaan suatu negara harus mencapai 4%. Rendahnya rasio kewirausahaan ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu rendahnya minat untuk berwirausaha, khususnya pada sektor pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh KRKP (2015) melaporkan bahwa generasi muda saat ini kurang

tertarik dengan bidang pertanian. Meskipun generasi muda menaruh minat untuk menjadi petani, hal itu tidak menjamin keputusan mereka untuk menjadi petani. Sehingga muncul pertanyaan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana persepsi generasi muda tentang pertanian organik dan apakah persepsi tersebut berpengaruh terhadap minat generasi muda untuk berwirausaha pertanian organik, dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi persepsi generasi muda tentang pertanian organik dan menganalisis pengaruh persepsi terhadap minat generasi muda untuk berwirausaha pertanian organik.

METODE

Penelitian berupa survey dengan menggunakan media kuesioner *online* berupa *Google Form*. Data yang digunakan berupa data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Teknik penentuan sampel yaitu *probability sampling* Menurut Sugiyono (2016) *probability sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang memberikan kesamaan peluang untuk setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah Komunitas Petani Muda Indonesia dengan jumlah anggota sebanyak 232 orang. Metode pengumpulan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan persyaratan minimal ukuran sampel yang digunakan pada PLS-SEM menurut Chin (2000) adalah 30-100 ukuran sampel. Penelitian kali ini memiliki 7 buah variabel indikator, dengan mengikuti aturan poin di atas, besarnya sampel antara 35-70 ukuran sampel, jika mengacu kepada aturan PLS yaitu jumlah sampel minimal 30-100 ukuran sampel maka penulis memutuskan akan mengambil sampel sebanyak 63 (7 kali 9) atau dengan kata

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Dimensi	Definisi	Indikator	Kode
Persepsi	Pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2005)	Pengetahuan	X11
		Pandangan	X12
Norma Subjektif	Fungsi dari keyakinan seseorang yang diperoleh dari pandangan orang-orang lain yang berhubungan dengannya (Ajzen, 2005)	Keyakinan	X21
		Harapan	X22
Minat	Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Djali, 2007)	Ketertarikan	Y11
		Kesukaan	Y12
		Sikap	Y13

lain jumlah responden dalam penelitian yaitu sebanyak 63 responden untuk mengantisipasi terambilnya sampel yang tidak valid.

Dalam penelitian ini, data yang didapat dari hasil pengumpulan data akan diolah menggunakan software Microsoft Excel, SMARTPLS 3.0 yang kemudian diolah menggunakan analisis Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Indikator dalam karakteristik responden pada penelitian ini antara lain adalah usia, jenis kelamin dan pendidikan terakhir pada 63 responden. Rata-rata usia responden adalah 27 tahun dengan mayoritas berjenis kelamin laki laki. Angka ini menunjukkan bahwa anggota Komunitas Petani Muda Indonesia relatif tergolong usia muda dan produktif, sesuai dengan nama dari komunitas ini yang menargetkan para petani muda di Indonesia sebagai anggotanya dan sesuai dengan karakteristik responden pada penelitian ini yaitu generasi muda. Responden yang menempuh pendidikan terakhir S1 memiliki jumlah paling banyak yaitu 36 responden. Pendidikan terakhir ini penting diketahui karena berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman responden, pendidikan merupakan salah satu sumber dari pengetahuan. Serupa dengan penelitian (Maulina *et al.* 2021) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi keputusan dalam memilih jenis lembaga kredit.

KARAKTERISTIK USAHA

Sebagian besar anggota Komunitas Petani Muda Indonesia yang menjadi responden pernah mengelola usaha di bidang pertanian dan memulai usaha tersebut pada usia muda, dari 63 responden, sebanyak 54 orang di antaranya telah mengelola usaha pertanian, namun mayoritas responden mengelola usaha tersebut masih dengan menggunakan sistem pertanian konvensional, hanya beberapa responden yang telah menerapkan sistem pertanian organik pada usahanya, responden paling banyak mulai menjalankan usaha di rentang usia 21-26 tahun yaitu sebanyak 32 responden, rata-rata usia responden mulai menjalankan usaha adalah di usia 23 tahun.

PERILAKU KONSUMSI RESPONDEN TERHADAP PRODUK ORGANIK

Persepsi mengenai pertanian organik salah satunya dapat terlihat dari perilaku konsumsi dan informasi yang didapat oleh responden terhadap pertanian organik. Perilaku konsumsi dapat mencerminkan ketertarikan responden terhadap produk organik. Hasil dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa produk organik kini banyak digemari dan di konsumsi oleh masyarakat dengan alasan baik untuk kesehatan dan bergizi

Tabel 2. Perilaku Konsumsi Responden terhadap Produk Organik

Indikator	Jumlah (n)	Persentase
Apakah anda pernah mengkonsumsi produk organik		
- Pernah	62	98,41
- Tidak pernah	1	1,58
Apa alasan anda untuk mengkonsumsi produk organik		
- Bebas pestisida	16	25,80
- Baik untuk kesehatan dan bergizi	29	46,77
- Dapat menjaga lingkungan	9	14,51
- Rasa lebih enak	3	4,83
- Lainnya	5	8,06

PERSEPSI RESPONDEN TENTANG PERTANIAN ORGANIK

Berdasarkan hasil survey kepada 63 responden yang ditampilkan pada tabel 3. Menunjukkan bahwa 57,14% responden sangat setuju dan 39,7% setuju bahwa sistem pertanian organik ramah lingkungan dan berkelanjutan, selanjutnya 50,8% responden sangat setuju dan 44,4% setuju produk pertanian organik memberikan lebih banyak manfaat bagi kesehatan, kemudian pemahaman responden tentang perlunya label atau sertifikasi terhadap produk pertanian organik, 44,4% responden menyatakan sangat setuju dan 49,2% setuju. Terakhir yaitu pemahaman responden mengenai prospek pertanian organik di Indonesia yang harus lebih di kembangkan, 50,8% menyatakan sangat setuju dan 42,8% menyatakan setuju. Persepsi tersebut ternyata berpengaruh terhadap minat responden untuk berwirausaha

pertanian organik sebanyak 49,2% responden setuju bahwa mereka tertarik untuk menjadi seorang wirausaha pertanian organik.

Tabel 3. Pemahaman Responden tentang Pertanian Organik

Pernyataan	Setuju		Sangat Setuju	
	n	%	n	%
Pengertian sistem pertanian organik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan	25	39,68	36	57,14
Produk pertanian organik memberikan lebih banyak manfaat bagi kesehatan	28	44,44	32	50,79
Produk pertanian organik perlu diberi label atau sertifikasi untuk mengetahui keasliannya	31	49,20	28	44,44
Sistem pertanian organik di Indonesia harus lebih di kembangkan	27	42,85	32	50,79

Persepsi generasi muda tentang pertanian organik pada penelitian ini menunjukkan hasil yang baik, hampir seluruh responden memiliki pengetahuan dan pandangan yang baik terhadap pertanian organik, didukung dengan norma subjektif yang baik. Bagi seorang wirausaha dengan memperbanyak pengetahuan dapat meningkatkan kemampuannya dalam melihat suatu peluang. Hal ini selaras dengan teori mengenai sumber daya manusia yang disampaikan oleh (Becker, 1964; Schlutz, 1959) dalam (Tang, 2009) bahwa pengetahuan meningkatkan kemampuan kognitif individu yang mengarah kepada aktivitas potensial yang lebih produktif dan efisien. Dalam teori ini pendidikan, pengalaman, dan keterampilan merupakan sumber dari pengetahuan dan dapat meningkatkan kepekaan dalam berbisnis. Salah satu karakteristik responden dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir, mayoritas responden (57,14%) menempuh pendidikan terakhir sarjana (S1), kemudian pada karakteristik usaha hampir seluruh responden (85,71%) pernah atau sedang menjalankan suatu usaha, yang artinya responden tersebut telah memiliki pengalaman berusaha dan

pendidikan yang baik dan cukup. Seperti yang disampaikan dalam teori sumber daya manusia bahwa pendidikan dan pengalaman merupakan sumber dari pengetahuan, dengan semakin banyaknya pengetahuan yang dimiliki responden tersebut maka akan meningkat pula kemampuannya dalam melihat suatu peluang khususnya dalam berwirausaha.

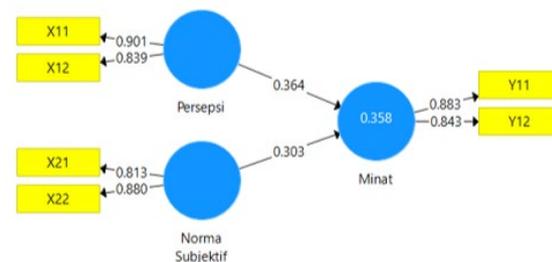
PENGARUH PERSEPSI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Model Pengukuran (Outer Model)

Penilaian terhadap model pengukuran (outer model), yang sering dikenal dengan uji validitas konstruk, merupakan langkah awal dalam proses evaluasi model. Dalam PLS-SEM, pengujian validitas konstruk terdiri dari validitas konvergen dan diskriminan.

Validitas Konvergen

Validitas konvergen bertujuan untuk menilai validitas setiap keterkaitan antara indikator dan konstruk atau variabel laten. Nilai loading factor dan nilai average variance extract (AVE) diperiksa pada langkah ini.



Gambar 2. Tampilan Output Path Model Akhir

Gambar 2 menunjukkan model akhir setelah dilakukannya eliminasi pada indikator yang tidak memenuhi syarat, sehingga keseluruhan indikator untuk dimensi persepsi, norma subjektif dan minat sudah memiliki nilai loading factor di atas 0,7. Pada variabel persepsi, tidak ada indikator yang di eliminasi sehingga indikator yang digunakan tetap yaitu X11 (pengetahuan) dengan nilai 0,901 dan X12 (pandangan) dengan nilai 0,839. Selanjutnya variabel norma subjektif juga tidak ada yang di eliminasi sehingga indikator yang digunakan tetap sama yaitu X21 (keyakinan) dengan nilai 0,813 dan X22 (harapan) dengan nilai 0,880. Terakhir yaitu variabel minat, indikator Y13 (si-

kap) dieliminasi karena nilai loading factor tidak memenuhi syarat atau kurang dari 0,7 sehingga indikator yang digunakan adalah Y11 (ketertarikan) dengan nilai 0,883 dan Y12 (kesukaan) dengan nilai 0,843. Dengan demikian mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut terkategori valid dan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Tabel 4 menunjukkan bahwa ketiga konstruksi tersebut memiliki nilai AVE > 0,5, yang menunjukkan bahwa konstruksi tersebut valid.

Tabel 4. Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Dimensi	AVE
Persepsi	0,758
Norma Subjektif	0,718
Minat	0,745

Validitas Diskriminan

Untuk menguji validitas diskriminan adalah dengan melihat nilai cross loading. Nilai ini untuk setiap variabel harus lebih besar dari 0,70 (ghozali & Latan, 2015). Berdasarkan hasil tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai cross loading pada masing-masing variabel laten tujuan lebih besar daripada nilai cross loading variabel laten lainnya, maka dapat dikatakan bahwa model telah memenuhi syarat.

Tabel 5. Nilai Cross Loading

	Minat	Norma Subjektif	Persepsi
X11	0,525	0,548	0,901
X12	0,419	0,504	0,839
X21	0,396	0,813	0,517
X22	0,485	0,880	0,512
Y11	0,883	0,480	0,502
Y12	0,843	0,420	0,440

Uji Reliabilitas

Nilai composite reliability harus lebih dari 0,70 agar dapat mengukur kehandalan suatu konstruk. Tabel 6 menampilkan nilai ketergantungan untuk seluruh penyelidikan. Seluruh nilai composite reliability pada tabel 6 > 0,70, maka dapat dinyatakan bahwa konstruk persepsi, norma subyektif, dan kepentingan sudah memiliki reliabilitas yang kuat atau tergolong dapat dipercaya.

Tabel 6. Nilai Composite Reliability

Dimensi	Composite Reliability
Persepsi	0,862
Norma Subjektif	0,836
Minat	0,854

Model Struktural (Inner Model)

Penilaian analisis SEM-PLS tahap kedua adalah evaluasi model struktural (inner model). Beberapa komponen model struktural berfungsi sebagai kriteria evaluasi, termasuk R-square dan pentingnya nilai koefisien jalur. Teknik pengujian model struktural yang pertama adalah Melihat besar kecilnya nilai R-square yang digunakan untuk menilai besarnya variansi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen, tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel laten independen (X) terhadap variabel laten dependen (Y). Analisis Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai R-Square untuk setiap konstruk yaitu konstruk minat sebesar 0,358 yang menunjukkan bahwa variabel persepsi dapat menjelaskan variabilitas minat dan norma subjektif dalam model adalah sebesar 35,8% dan 64,2% lainnya dijelaskan oleh dimensi lain diluar model. Dengan nilai R-square sebesar 35,8% maka dapat dijelaskan bahwa persepsi dan norma subjektif secara serentak mempengaruhi minat dan termasuk dalam kategori model moderat.

Tabel 7. Nilai R Square

Dimensi	R-Square	R-Square Adjusted
Minat	0,358	0,353

Untuk menilai tingkat signifikansi pengaruh persepsi dan norma subjektif mengamati nilai koefisien rute dari hasil pengujian partial least square (PLS) dengan menggunakan perhitungan bootstrapping. Hasil uji bootstrapping dapat dilihat pada tabel 8. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi ternyata berpengaruh positif signifikan pada minat yang ditunjukkan dengan koefisien parameter sebesar 0,364, kemudian norma subjektif juga berpengaruh positif signifikan pada minat yang ditunjukkan dengan koefisien parameter sebesar 0,303. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel persepsi dan variabel norma subjektif merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap minat. Semakin kuat persepsi seseorang terhadap pertanian

organik yang dapat dilihat melalui pengetahuan dan pandangan mereka didukung dengan semakin kuat pengaruh norma subjektif berupa keyakinan dan harapan seseorang maka semakin kuat juga minat mereka untuk berwirausaha pertanian organik yang ditunjukkan dengan ketertarikan, kesukaan dan sikap mereka terhadap pertanian organik.

Pada pengujian selanjutnya, hipotesis diuji dengan memeriksa nilai T-statistik. Dengan tingkat signifikansi 5%, nilai signifikansi yang digunakan adalah 1,96. Jika nilai T-statistik < nilai T tabel $\alpha = 5\%$ (1,96) maka hipotesis ditolak dan apabila nilai T statistik > dari nilai T Tabel $\alpha = 5\%$ (1,96) maka hipotesis diterima. Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis yaitu persepsi mempengaruhi minat, dan norma subyektif mempengaruhi minat.

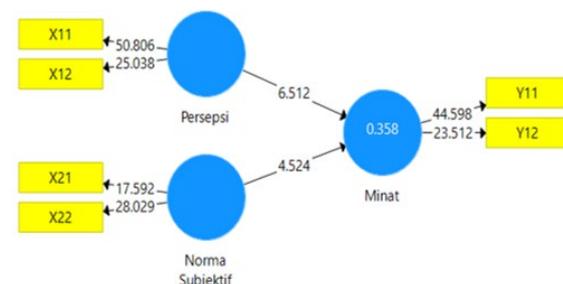
Berdasarkan data yang disajikan tabel 8, nilai T-statistics pada variabel persepsi adalah 6,512 atau lebih besar daripada nilai T Tabel $\alpha = 5\%$ (1,96) artinya bahwa persepsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat, pada variabel ini nilai koefisien original sampelnya sebesar 0,364 menunjukkan bahwa arah hubungan persepsi dan minat adalah positif. Pengaruh positif persepsi terhadap minat dapat diindikasikan oleh semakin baiknya indikator pengetahuan (X11) dan pandangan (X12) menjelaskan variabel persepsi. Persepsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat, artinya bahwa generasi muda mempunyai pengetahuan yang baik dalam memahami pertanian organik mulai dari pengertian pertanian organik secara luas, kemudian bagaimana sistem produksi pada pertanian organik, lalu manfaat dari produk pertanian organik dan prospek atau peluang pertanian organik di masa depan. Selain pengetahuan yang baik, generasi muda juga memiliki pandangan yang baik terhadap pertanian organik, pandangan ini yang kemudian di kreasikan lalu oleh orang tersebut diambil untuk keuntungan dan kepuasannya. Pengetahuan dan pandangan yang kuat ini mempengaruhi ketertarikan, semakin banyak pengetahuan dan semakin baik pandangan individu tentang pertanian organik maka semakin besar pula ketertarikan mereka terhadap pertanian organik.

Pada tabel 8 juga menunjukkan nilai T-statistics pada variabel norma subjektif sebesar

4,524 yang hasilnya > nilai T tabel $\alpha = 5\%$ (1,96) artinya bahwa variabel norma subjektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat, untuk nilai koefisien original sample pada variabel ini sebesar 0,303 menunjukkan bahwa arah pengaruh variabel norma subjektif dan minat adalah positif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa indikator pada variabel norma subjektif yaitu keyakinan (X21) dan harapan (X22) dapat mempengaruhi minat. Pengaruh positif antara variabel norma subjektif dengan minat menunjukkan bahwa Semakin akurat seseorang memprediksi atau merasakan harapan orang lain dalam hidupnya tentang melakukan atau tidak melakukan aktivitas, semakin besar kemungkinan dia untuk memenuhi harapan tersebut juga dapat meningkatkan minat seseorang terhadap sesuatu. Artinya bahwa Keyakinan seseorang berasal dari sudut pandang kerabatnya berpengaruh terhadap minat seseorang yang disebabkan oleh perhatian dalam bentuk keyakinan dan harapan.

Tabel 8. Output Bootstrapping Model SEM

	Original Sample	Standard Error	T-Statistic	P-Value	
Norma Subjektif -> Minat	0,303	0,308	0,067	4,524	0,000
Persepsi -> Minat	0,364	0,362	0,056	6,512	0,000



Gambar 3. Tampilan Path Diagram Inner Model

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Generasi muda memiliki persepsi positif tentang pertanian organik, responden memiliki pandangan dan pengetahuan yang baik tentang pertanian organik. Pengetahuan dan pandangan tersebut meliputi pemahaman responden tentang

pertanian organik, seperti manfaat pertanian organik, pengertian pertanian organik, dan prospek pertanian organik.

2. Sebanyak 57,14% responden menyatakan sangat setuju bahwa sistem pertanian organik ramah lingkungan dan berkelanjutan, kemudian 50,8% responden sangat setuju bahwa produk pertanian organik memberikan lebih banyak manfaat bagi kesehatan, terakhir sebanyak 50,8% responden sangat setuju bahwa sistem pertanian organik di Indonesia harus lebih di kembangkan.
3. Analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa persepsi dan norma subjektif nilai berpengaruh terhadap minat. Variabel persepsi dan norma subjektif memiliki pengaruh terhadap minat. Dengan R-square sebesar 35,8% maka dapat dijelaskan bahwa persepsi dan norma subjektif secara serentak mempengaruhi minat dan termasuk dalam kategori sedang

SARAN

1. Minat generasi muda untuk berwirausaha pertanian organik cenderung rendah, maka diperlukan kegiatan berupa pelatihan yang secara nyata dapat meningkatkan minat generasi muda untuk berwirausaha pertanian organik.
2. Melihat jawaban responden yang mayoritas menyatakan sangat setuju bahwa pertanian organik di Indonesia harus lebih di kembangkan maka khusus untuk pemerintah diharapkan dapat mengembangkan kebijakan yang dapat menguntungkan bagi para petani dan pelaku bisnis organik di Indonesia, sehingga ada kejelasan pasar bagi mereka yang ingin mengusahakan berwirausaha pertanian organik. Selain itu, karena usia petani yang semakin tua sehingga perlu regenerasi petani muda, penulis juga menyarankan bagi generasi muda untuk terus belajar dan mencari ilmu terkait dengan sistem pertanian yang baik bagi lingkungan, berkelanjutan dan menguntungkan.
3. Penulis kemudian menyarankan, untuk penelitian selanjutnya, penambahan faktor tambahan di luar model yang mungkin dapat menjelaskan pengaruh kesan kaum muda terhadap pertanian organik terhadap minat mereka dalam berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen I. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior*, (2nd edition), Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education
- Andi. 2019. Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Jurnal Idaarah*. 3(2):205-215.
- Ariesusanty LS, Nuryanti R. Wangsa. 2010. *Statistik Pertanian Organik Indonesia*. AOI. Bogor
- Arifin Z, Pratiwi NA, Brata BD. 2021. Persepsi Konsumen Terhadap Makanan Organik Dan Pembentukan Strategi Business Canvas Pada Start Up Organic Market Di Kota Surabaya. *J. Ilmu Manaj*. 9(4):1461-1476. doi:10.26740/jim.v9n4.p1461-1476.
- Arimurti NH, Edy Sularso K, Hartati A. 2021. Kesiediaan Membayar (Willingness To Pay) Beras Organik di Kabupaten Banyumas dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Forum Agribisnis*. 11(1):75-89. doi:10.29244/fagb.11.1.75-89.
- Bayu DJ. 2021. Analisis Data Indonesia dalam Ancaman Krisis Regenerasi Petani. <https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/6064027728ff4/indonesia-dalam-ancaman-krisis-regenerasi-petani> (akses 22 september 2021).
- Biro Perekonomian Provinsi Jawa Barat. 2023. Petani Milenial Juara. <https://petanimilenial.jabarprov.go.id/> (akses 15 maret 2023).
- Chin WW, Marcolin BL, Newsted PR. 2003. A Partial Least Squares Latent Variable Modeling Approach for Measuring Interaction Effects: Results From A Monte Carlo Simulation Study and Electronic Mail Emotion or Adoption Study. *Information Systems Research*. 14(2):189-217.
- Disbun Jabar. 2014. Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Sub Sektor Perkebunan. <http://disbun.jabarprov.go.id/post/view/275-id-penerapan-sistem-pertanian-organik-pada-sub-sektor-perkebunan> (akses 20 April 2021).
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Emiria F, Heru P. 2014. Pengembangan Pertanian Organik di Kelompok Tani Madya, Desa Kebonagung, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penyuluhan*. 10(2):114
- Fadelis M. 2021. Menelisik Minat Generasi Milenial Terhadap Sektor Petanian Indonesia. https://rri.co.id/samarinda/786-ekonomi/1202005/menelisik-minat-generasi-milenial-terhadap-sektor-pertanian-indonesia?utm_source=terbaru_widget&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign akses 23 Maret 2022.
- FAO. 2017. The future of food and agriculture – Trends and challenges. Rome.
- Farhani A. 2009. Motivasi Sosial Ekonomi Petani Beralih Pekerjaan Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri Kerajinan Mebel Di Desa Serenan, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Farmia A. 2020. Minat Generasi Muda Terhadap Pertanian Organik: Efeknya Pada Pengembangan Budidaya Padi Organik di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. *Gontor AGROTECH Science Journal*. 6(3):299-312.
- Ferdinand A. 2002. Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen. Edisi ke-2. Semarang : BP Universitas Diponegoro.
- Fuady I, *et al.* 2021. Perception and Intention in Organic Agriculture Cultivation in North Maluku Province. *E3S Web of Conferences*. 306. doi:10.1051/e3sconf/202130602014.
- Ghozali I, Latan H. 2015. Partial Least Square Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Hamid RS, Suhardi MA. 2019. Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis. Jakarta: PT Inkubator Penulis Indonesia.
- Harniati H, Anwarudin O. 2018. The Interest and Action of Young Agricultural Entrepreneur on Agribusiness in Cianjur Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2). doi:10.25015/penyuluhan.v14i1.18913
- Haryawan, *et al.* 2019. Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru. *EcoGen*. 2(3).
- Heryana A. 2020. Organisasi dan Teori Organisasi. Tangerang: AHeryana Institute
- Hurlock EB. 1990. Psikologi Perkembangan Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Insani FR, *et al.* 2018. Determinan Partisipasi dan Peran Petani Muda Dalam pengembangan Pertanian Ramah Lingkungan di Desa Cisondari, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Jurnal MIMBAR AGRIBISNIS*. 4 (2): 153-168.
- International Alliance for Sustainable Agriculture (IASA). 1990. Planting The Future : A Source Guide to Sustainable Agriculture in The Third Word. Minneapolis.
- Jogiyanto HM. 2011. Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian Dalam Penelitian. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Joose S, Grubbstrom A. 2017. Continuity in farming - Not just family business. *Journal of Rural Studies*. 50:198-208. doi: /10.1016/j.jrurstud.2016.11.018.
- Koalisi Rakyat Untuk Kedaulatan Pangan. 2015. KAJIAN REGENERASI PETANI Pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura November 2015.
- Kwabena. 2011. Entrepreneurship theories and Empirical research: A Summary Review of the Literature. *European Journal of Business and Management*. 3:1-8.
- Landstrom H. 2005. The Roots of Entrepreneurship and Small Business Research. 10.1007/0-387-23633-3_2.
- Litbang pertanian. 2021. Pedoman umum adaptasi perubahan iklim sektor pertanian. <https://www.litbang.pertanian.go.id/buku/Pedum-Adaptasi-Perubahan-Iklim/II-dampak-perubahan.pdf> (akses 1 september 2021)

- Lovitasari NM, Diarta IKS, Suryawardani IGO. 2017. Persepsi generasi muda terhadap minat bertani di kawasan pariwisata Tanah Lot (Kasus Subak Gadon III, Tabanan). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 6 (4).
- Mahyarni M. 2013. Theory of reasoned action dan theory of planned behavior (Sebuah kajian historis tentang perilaku). *Jurnal El-Riyasah*. 4(1):13-23.
- Maulina N, Rachmina D, Suprehatin S. 2021. Analisis Persepsi dan Biaya Transaksi Terhadap Sumber Kredit Usaha Pengolahan Ikan Asin. *Forum Agribisnis*. 11(1):1-12. doi:10.29244/fagb.11.1.1-12.
- Mayrowani H. 2012. Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 30 (2): 91-108.
- Naafs S, Ben W. 2012. Generasi Antara : Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*. 1(2): 91-93.
- National Sustainable Agriculture coalition. 2019. Agriculture and Climate Change : Policy Imperatives and Opportunities to Help Producers Meet the Challenge. Washington D.C
- OECD Meeting of Agriculture Ministers. 2016. Agriculture and Climate Change: Towards Sustainable, Productive and Climate-Friendly Agricultural Systems. Background Note. [diunduh 31 Agustus 2021].
- Organic Institute. 2019. *Statistik Pertanian Organik Indonesia*. Bogor: Aliansi Organik Indonesia.
- Pardian, et al. 2017. Persepsi Dan Minat Petani Muda Dalam Budidaya Sayuran *Swiss Chard* Organik. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 6(3):163-166
- Pierrot JM. 1991. Basic Standart for Organic Coffee and Tea. In First International Conference on Organic Coffee and Tea. Switzerland, June 2nd to 4th
- Praag, Mirjam. 1999. Some Classic Views on Entrepreneurship. *De Economist*. 147. 311-335. 10.1023/A:1003749128457
- Prawiranegara D, Sumardjo S, Lubis DP, Harijati S. 2015. Strengthening role of farmer institution in enhance of innovation capability based on ICT in West Java Province, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*. 5(12):128-136. doi:/10.18551/rjoas.2019-03.11
- Putri NI, 2011. Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik Di Kampung Ciburuy, Desa Ciburuy, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Rakhmat. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sarwono, J. 2012. Mengenal PLS-SEM. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabet
- Sugino T, Mayrowani H. 2010. Perspective of Organic Vegetable Production in Indonesia under the Regional Economic Integration Case study in West Java , Southeast Agriculture-Opportunities and Challenges under Economic Integration. JIRCAS Working Report.
- Sulaeman D. 2008. Keuntungan praktik pertanian organik di bidang ekonomi.
- Susilowati. 2016. Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 34(1).
- Tang J. 2009. How Entrepreneurs Discover Opportunities in China: An Institutional View. *Asian Pac J Manag*. 27:461-479. DOI : 10.1007/s10490-009-9151-6.
- Sutanto R. 2002. Pertanian Organik: Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan. Yogyakarta: Kanisius
- Tim SUTAS2018. 2018. Hasil Survey Pertanian Antar Sensus Sutas 2018. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Thomas W, Zimmerer, Norman M, Scarborough, Doug Wilson. 2008. Kewirausahaan dan manajemen usaha kecil buku 1. Jakarta: Salemba Empat

- Union of Concerned Scientists. 2019. Climate Change and Agriculture. <https://www.ucsusa.org/resources/climate-change-and-agriculture> (akses 31 agustus 2021).
- Werembinan, *et al.* 2018 Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan mapanget Kota Manado. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. 14(3):123-130.
- Widiarta A, Soeryo A, Widodo. 2011. Analisis Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik Di Kalangan Petani. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 05(01):71-72.
- Wulandari S, Wahyudi A. 2014. Manajemen Resiko Dalam Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Pertanian Organik. Bogor.
- Yuriansyah Y, Dulbari D, Sutrisno H, Maksum, A. 2020. Pertanian Organik sebagai Salah Satu Konsep Pertanian Berkelanjutan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(2):127- 132.